

Konsep Diri Dari Perspektif Dimensi Internal : Kajian Psikologi Komunikasi Nilai Tutar di Suku Mandailing

Iskandar Zulkarnain¹, Sakhyan Asmara², Raras Sutatminingsih³

^{1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara

³Jurusan Psikologi F. Psikologi Universitas Sumatera Utara

e-Mail: iskandar.zulkarnain@usu.ac.id

Abstrak

Pembentukan nilai konsep diri ini sebenarnya bisa menggunakan nilai kearifan lokal yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Suku Mandailing yang berasal dari provinsi Sumatera Utara misalnya memiliki nilai kearifan lokal dalam mengatur tata pergaulan, komunikasi, dan etika dalam membentuk konsep diri. Nilai tersebut adalah nilai *Tutur*. Dalam perspektif psikologi komunikasi, konsep diri yang terbangun dengan penerapan nilai *Tutur* dalam adat *Dalihan na Tolu* membuat setiap anggota masyarakat adat mengerti akan hak dan kewajiban masing-masing, orang tidak akan mungkin bisa sembarangan berbicara, apalagi bertindak sembrono di hadapan orang lain. Karena masing-masing mengerti tentang hubungan kekerabatan dan keturunan mereka satu dengan lainnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini akan mengambil lokus di Desa Pasar Maga, Kecamatan Lembah Sorik Merapi, Kabupaten Mandailing Natal. Pemilihan desa ini karena desa ini secara historis merupakan salah satu desa tertua usianya di kawasan Mandailing Natal, secara demografi sosial, desa Pasar Maga mayoritas didiami oleh masyarakat yang bermarga Nasution, Lubis, Matondang, dan Rangkut. subjek penelitian ini secara personal mewakili komponen *Dalihan na Tolu* dengan rincian pengetua adat desa, orang yang dituakan, kepala keluarga, anak muda, dan penduduk dari luar suku Mandailing yang bermukim di desa Pasar Maga. Penelitian ini dilakukan dimulai dari pengumpulan data yang telah dikumpulkan mengenai nilai *tutur* yang didapat dari hasil studi literatur, observasi partisipatoris dan *interview*. Data dari literatur, observasi, dan wawancara yang telah terkumpul menjadi data empiris, kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik kualitatif yakni secara interpretatif dan disajikan secara naratif. Adapun kerangka utama dalam menemukan dan membangun pembentukan konsep diri melalui budaya *Tutur* ini akan mengacu pada dimensi konsep diri yang dikembangkan oleh Fitts. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan klasifikasi *Tutur* ini terbagi kedalam tiga kelompok sesuai dengan komponen utama masyarakat adat *Dalihan na Tolu*, yakni unsur *Kahanggi*, unsur *Mora*, dan unsur *Anak Boru*. Nilai *Tutur* wajib diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan menggunakan *Tutur* dalam keluarga dan masyarakat Mandailing lazimnya dilakukan secara informal, artinya pengajaran mengenai sapaan kepada orang lain itu diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka sendiri di rumah. Penguasaan *Tutur* penting bagi suku Mandailing. *Tutur* merupakan konsepsi budaya Mandailing berhubungan mengenai panggilan keakraban atau sapaan keakraban antara seseorang dengan orang lain. Dengan penguasaan kepada *Tutur*, seseorang akan mampu mengemas pesan baik secara verbal maupun non verbal dengan baik. Seseorang akan bisa memilih kata yang tepat dan sopan, serta menempatkan lawan bicaranya secara tepat dan benar sesuai dengan kedudukan dan peranannya. *Patuturon* antara orang perorang dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* tidak hanya memberikan nama sapaan kepada seseorang, namun juga memberikan landasan posisi dan peranannya dalam masyarakat. Internalisasi nilai-nilai *Partuturon* dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* merupakan sebuah keharusan dan wajib diamalkan kepada semua orang yang berasal dari dalam maupun orang dari luar yang berhubungan dengan masyarakat adat Mandailing.

Kata Kunci: Konsep Diri, Kearifan Lokal, Tutur, Mandailing

1. PENDAHULUAN

Konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial dan konsep diri ini mempengaruhi tingkah laku seseorang. Konsep diri seseorang didasarkan pada persepsi dari reaksi-reaksi orang lain terhadap dirinya. (George Herbert Mead, 1972: 186 199; John Kinch dalam Fitts, 1971: 12 13). Pembentukan nilai konsep diri

ini sebenarnya bisa menggunakan nilai kearifan lokal yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Suku Mandailing yang berasal dari provinsi Sumatera Utara misalnya memiliki nilai kearifan lokal dalam mengatur tata pergaulan, komunikasi, dan etika dalam membentuk konsep diri. Nilai tersebut adalah nilai *Tutur*. *Tutur* mengandung pengertian panggilan

keakraban atau sapaan keakraban antara seseorang dengan orang lain. *Tutur* adalah *hata bona* atau kata dasar yang menurut ilmu tata bahasa disebut sebagai kata benda abstrak (Sutan Tinggi Barani Siregar, *et.al.* 2005: 81).

Nilai *Tutur* merupakan elemen penting dalam masyarakat adat yang menggunakan konsep *Dalihan na Tolu*. Secara filosofis, *Dalihan na Tolu* membagi struktur masyarakat adat terdiri dari tiga unsur, yaitu *Mora*, yakni semua keluarga yang berasal dari pihak mertua, *Kahanggi* adalah semua keluarga atau keturunan yang memiliki hubungan sedarah dari pihak ayah dan tidak termasuk hubungan keluarga sedarah dari pihak ibu, dan *Anak Boru*, yakni semua keluarga dari pihak menantu. Artinya keluarga yang berasal dari orang yang mengambil *Boru* (putri/anak perempuan) seseorang tanpa terkecuali.

Dalam perspektif psikologi komunikasi, konsep diri yang terbangun dengan penerapan nilai *Tutur* dalam adat *Dalihan na Tolu* membuat setiap anggota masyarakat adat mengerti akan hak dan kewajiban masing-masing, orang tidak akan mungkin bisa sembarangan berbicara, apalagi bertindak sembrono di hadapan orang lain. Karena masing-masing mengerti tentang hubungan kekerabatan dan keturunan mereka satu dengan lainnya (Pandapotan Nasution, 2005: 80). Keberadaan nilai *Dalihan na Tolu* di suku Mandailing juga akan secara langsung mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang dalam menjalin hubungan antar personal, baik dalam bentuk jalinan hubungan formal dan non formal.

Setiap *Tutur* mengandung nilai moral, nilai etika, dan budi pekerti yang sangat tinggi nilai spritualnya, sehingga dengan mengamalkan makna setiap *Tutur*, niscaya dapat memelihara keharmonisan, kerukunan dan keakraban dalam rumah tangga dan masyarakat. Misalnya, adab seseorang dengan *tulang*-nya (saudara laki-laki ibu atau ayah dari isteri) akan berbeda

dengan adab seseorang dengan *uda*-nya (adik ayahnya) atau *uak*-nya (abang ayahnya). Seseorang tidak akan layak bergurau dengan *tulang*-nya, sedangkan dengan *udak*-nya masih bisa diperkenankan (Raja Imbang Desa, 2010: 85).

Dalam pembentukan konsep diri, nilai *Tutur* dapat dijadikan sebagai sebuah determinan pembentukan konsep diri yang baru bagi individu yang berasal dari struktur masyarakat Mandailing, atau individu yang berasal dari luar sistem masyarakat Mandailing. Artikel ini akan membahas bagaimana konsep diri dari perspektif dimensi internal yang dikembangkan Fitts.

2. TINJUAN PUSTAKA

1. Tutur

Tutur merupakan konsepsi budaya Mandailing mengenai panggilan keakraban atau sapaan keakraban antara seseorang dengan orang lain. *Tutur* adalah *hata bona* atau kata dasar yang menurut ilmu tata bahasa disebut sebagai kata benda abstrak (Sutan Tinggi Barani Siregar, *et.al.* 2005: 81). *Tutur* merupakan kata-kata kunci kekerabatan. Kata kunci itu menentukan posisi setiap orang dalam jaringan kekerabatan *Dalihan na Tolu*.

Tutur adalah istilah yang merupakan kata ganti untuk panggilan antar individu, antar kelompok atau individu dengan kelompok, seperti "*uda, nanguda, tulang, nantulang, tunggane, kahanggi, anak boru*" dan lain-lain. *Tutur* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rumpun adat "*Dalihan Na Tolu*" yang telah terintegerasi dalam masyarakat adat Mandailing yang telah berusia ratusan tahun. Implementasi *tutur* selama ini tentunya sudah berhasil menciptakan kehidupan yang harmonis antar orang seorang, antar seorang dengan kelompok, antar kelompok, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal suka cita begitupun dalam hal duka cita. Hal itu terwujud karena di dalam *tutur* itu ada nilai-nilai yang sangat luhur, yang selalu dipahami dan dijadikan pedoman dalam

kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Mandailing (Kondar Siregar, *et.al*, 2016: 414-426).

Dalam *Tutur* itu memiliki muatan etika yang kuat, yakni adab pergaulan hidup sehari-hari, baik antara orang tua dengan anak, suami dengan isteri, sesama saudara dan antara seseorang dengan orang lain dalam masyarakat (Sutan Tinggi Barani Siregar, 2005: 81). Menurut aturan nilai *Tutur*, setiap orang dalam menjalankan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat harus dibangun dengan landasan:

1. *Marsihaholongan* (saling mengasihi);
2. *Marsipagodakkon* (saling membesarkan/saling mengangkat);
3. *Marsihapadean* (saling berbuat baik antara satu dengan lainnya);
4. *Marsibegean* (saling mendengarkan), *Marsilehenan* (saling memberi);
5. *Marsipagabea* (saling membahagiakan), *Marsipangiboan* (saling memberi belas kasihan);
6. *Marsitolongan* (saling menolong), *Marsilehenan* (saling memberi);
7. *Marsihargaan* (saling menghargai);
8. *Marsipaingotan* (saling mengingatkan).

2. Konsep Diri

Pengertian umum dari konsep diri dalam psikologi adalah konsep pusat (*central construct*) untuk dapat memahami manusia dan tingkah lakunya serta merupakan suatu hal yang dipelajari manusia melalui interaksinya dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan nyata di sekitarnya. Konsep diri adalah pandangan dari diri setiap individu tentang dirinya sendiri. Potret diri mental ini, menurut Calhoun (1990: 67) memiliki 3 dimensi, yaitu (1) pengetahuan individu tentang dirinya sendiri, (2) pengharapan individu terhadap dirinya sendiri, dan (3) penilaian individu tentang dirinya sendiri.

Pandangan seorang individu terhadap dirinya sendiri, yang diperolehnya dari informasi melalui interaksinya dengan orang-orang lain, yang dikenal dengan

konsep diri, kiranya akan jatuh di antara dua kutub. Kutub pertama adalah konsep diri positif dan kutub yang satunya lagi adalah konsep diri negatif. Dengan mengetahui kedua perbedaan dari pengertian konsep diri tersebut, kiranya akan lebih membantu dan memberi kemampuan dalam penilaian ke arah mana condongnya konsep diri seorang individu (Iskandar Zulkarnain, 2016: 5095-5099).

Konsep diri seseorang didasarkan pada persepsi dari reaksi-reaksi orang lain terhadap dirinya. (George Herbert Mead, 1972: 186 199; John Kinch dalam Fitts, 1971: 12 13). Berbagai aspek tentang diri yang telah dikemukakan saling tergantung satu dengan yang lainnya. Secara bersama mereka menampilkan suatu kesatuan yang utuh dari pengertian diri, dan meski manusia berubah dari situasi yang satu ke situasi yang lain, diri juga memiliki kontinuitas dan kedinamisan.

3. Psikologi Komunikasi

Dalam ilmu komunikasi, keterkaitan psikologi memang tidak bisa ditinggalkan. Berdirinya ilmu komunikasi bahkan tidak terlepas dari sumbangan para pakar psikologi seperti Kurt Lewin, Paul Lazarfeld dan Carl I Hovland. Meskipun demikian, komunikasi bukanlah subdisiplin dari ilmu psikologi. Komunikasi sebagai sebuah ilmu tersendiri memang menembus banyak disiplin ilmu, seperti politik, sosiologi, antropologi, dan bahasa.

Psikologi komunikasi mempunyai batasan makna yang sangat luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda diantara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi.

Jadi psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah *internal mediation*

of stimuli sebagai akibat berlangsungnya komunikasi (Fisher dalam Jalalludin Rakhmat: 2004). Sementara peristiwa behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. Psikologi komunikasi berkaitan dengan bagaimana mencapai komunikasi yang efektif dalam interaksi manusia. Untuk itu maka memahami manusia memang menjadi kemutlakan jika kita ingin berhasil/ efektif dalam berkomunikasi dengan manusia lain.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Lexy J Moleng, 1995: 3).

Penelitian ini akan mengambil lokus di Desa Pasar Maga, Kecamatan Lembah Sorik Merapi, Kabupaten Mandailing Natal. Pemilihan desa ini karena desa ini secara historis merupakan salah satu desa tertua usianya di kawasan Mandailing Natal, secara demografi sosial, desa Pasar Maga mayoritas didiami oleh masyarakat yang bermarga Nasution, Lubis, Matondang, dan Rangkuti.

Tradisi *tutur* juga menjadi kewajiban adat dalam aktivitas komunikasi, baik secara formal maupun non formal. Situasi komunikasi formal dapat diamati dalam acara adat seperti pernikahan, *aqiqah*, memasuki rumah baru atau kematian. Situasi komunikasi non formal dapat diamati seperti perbincangan di *Lopo* Kopi atau percakapan antar tetangga.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di desa Pasar Maga Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal. Sementara yang menjadi subjek dalam penelitian ini

akan menggunakan metode *purposif sampling*, yakni memilih subjek penelitian secara sengaja dan subjek yang dinilai sesuai dengan kebutuhan penelitian (Arikunto: 2006).

Adapun yang subjek penelitian ini secara personal mewakili komponen *Dalihan na Tolu* dengan rincian pengetua adat desa, orang yang dituakan, kepala keluarga, anak muda, dan penduduk dari luar suku Mandailing yang bermukim di desa Pasar Maga.

Penelitian ini dilakukan dimulai dari pengumpulan data yang telah dikumpulkan mengenai nilai *tutur* yang didapat dari hasil studi literatur, observasi partisipatoris dan *interview*. Data dari literatur, observasi, dan wawancara yang telah terkumpul menjadi data empiris, kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik kualitatif yakni secara interpretatif dan disajikan secara naratif.

Data empiris yang ditemukan dari *fieldwork* akan dihubungkan dengan membangun sebuah laporan konseptualisasi pembentukan konsep diri yang mengacu pada nilai *tutur* dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu*, konsep yang dibangun juga dapat diproyeksikan menjadi sebuah model acuan dalam pengembangan konsep diri dalam berkomunikasi melalui penggunaan nilai *tutur*.

Adapun kerangka utama dalam menemukan dan membangun pembentukan konsep diri melalui budaya *Tutur* ini akan mengacu pada dimensi konsep diri yang dikembangkan oleh Fitts yang menganggap bahwa diri adalah sebagai suatu obyek sekaligus juga sebagai suatu proses, yang melakukan fungsi persepsi, pengamatan serta penilaian. Keseluruhan kesadaran mengenai diri yang diobservasi, dialami serta dinilai ini adalah konsep diri. Adapun kerangka acuan analisis konsep diri berdasarkan pada pemikiran Fitts ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Dimensi Konsep diri

Dimensi Internal	
a)	Diri sebagai obyek/identitas (<i>identity self</i>)
b)	Diri sebagai pelaku (<i>behavior self</i>)
c)	Diri sebagai pengamat dan penilai (<i>judging self</i>)
Dimensi Eksternal	
a)	Diri fisik (<i>physical self</i>)
b)	Diri moral-etik (<i>moral-ethical self</i>)
c)	Diri personal (<i>personal self</i>)
d)	Diri keluarga (<i>family self</i>)
e)	Diri sosial (<i>social self</i>)
Referensi: Fitts (1971 : 12-21)	

Artikel ini hanya menyajikan bagaimana pembentukan konsep diri dari perspektif dimensi internal melalui nilai *Tutur* pada masyarakat adat Mandailing.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan klasifikasi *Tutur* ini terbagi kedalam tiga kelompok sesuai dengan komponen utama masyarakat adat *Dalihan na Tolu*, yakni unsur *Kahanggi*, unsur *Mora*, dan unsur *Anak Boru*. Dengan mengamalkan tiga nasehat yaitu: *manta markahanggi*, *elek maranak boru*, dan *somba Marmora*, maka *equilibrium* hubungan ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* akan dapat dipelihara.

Sarana yang paling penting dalam memelihara keseimbangan harmonis itu adalah penguasaan, penghayatan, dan pengamalan *Tutur* disertai perilaku yang berkaitan dengan *Tutur*. Orang Mandailing memiliki puluhan *Tutur* kekerabatan yang menjalin hubungan orang perorangan dan kerabat dengan kerabat.

Apabila semua kerabat berdasarkan *Partuturon* itu dikelompokkan ke dalam tiga unsur *Dalihan Na Tolu*, maka jelaslah komposisi anggota kerabat dalam kelompok *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*. Di bawah ini disusun menurut abjad *Tutur* yang termasuk dalam kelompok masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu* tersebut sebagai berikut :

Tabel 2. Partuturon Tiga Unsur Dalihan na Tolu

Kahanggi	Anak Boru	Mora
Amang/Damang	Amang	Amang na
Amang menek	boru	poso
Amang tobang	Amang	Amang na
Amang tua	namboru	poso
Anak uda	Amang	mulak
Anak	mulak	Bayo
Anak mulak	Bayo	Eda
Anak tobang	Bere	Iboto
Anggi	Bere	Iboto
Angkang	mulak	pamere
Bujing	Boru	Inang
Inang/Dainang	mulak	tulang
Inang mulak	Eda	Inang
Inang tobang	Hela	tulang
Inang tua	Iboto	mulak
Inang uda	Iboto	Mora ni
Ompung	mulak	mora
Ompung mulak	Iboto	Ompung
Pahompu	pamere	dongan
Pahompu mulak	Inang	Tulang
Parabeau	boru	Tulang
	Inang	mulak
	boru	Tulang na
	mulak	poso
	Lae	Tunggane
	Pahompu	
	dongan	
	Pisang	
	raut	

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah bila seorang individu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia batinnya sendiri atau dunia dalam dirinya sendiri terhadap identitas dirinya, perilaku dirinya, dan penerimaan dirinya. Konsep diri ini merupakan referensi utama seseorang dalam menilai dirinya sendiri utamanya dalam hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Semua orang merupakan entitas pribadi masing-masing yang mempunyai karakteristik dan ciri pribadi, baik secara

fisik dan psikis. Dalam perspektif psikologi, identitas fisik semua orang adalah berbeda satu sama lain, bahkan kembar identik sekalipun memiliki perbedaan antara mereka. Namun, psikis yang juga berbeda saat ditempatkan dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial, mau tidak mau membuat seseorang harus mentaati kaidah, peraturan, batasan, yang ada dalam masyarakat untuk penerimaan dirinya dalam kehidupan masyarakat.

Suku Mandailing yang mengamalkan filosofi masyarakat adat *Dalihan na Tolu* sangat menjunjung tinggi kesetaraan dan penghargaan antara kelompok dalam adat *Dalihan na Tolu*. Internalisasi nilai-nilai *Dalihan na Tolu* termasuk diantaranya adalah nilai *Tutur* ditanamkan sejak dini kepada generasi penerus suku Mandailing, hal yang sama juga berlaku kepada orang yang menjadi tamu atau pendatang diluar suku Mandailing.

Dari hasil wawancara kepada *Hatobangon* (Tetua Adat) Pasar Maga yakni bapak Indra Maulana Nasution beliau menuturkan bahwa penerapan adat *Dalihan na Tolu* dan termasuk nilai *Tutur*, adalah wajib diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan menggunakan *Tutur* dalam keluarga Mandailing lazimnya dilakukan secara informal, artinya pengajaran mengenai sapaan kepada orang lain itu diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka sendiri di rumah.

1. Identitas Diri

Identitas diri berkaitan erat dengan diri sebagai pelaku. Identitas diri sangat mempengaruhi tingkah laku seorang individu, dan sebaliknya identitas diri juga dipengaruhi oleh diri sebagai pelaku. Sejak kecil, individu cenderung untuk menilai atau memberikan label pada orang lain maupun pada dirinya sendiri berdasarkan tingkah laku atau apa yang dilakukan seseorang. Dengan kata lain, untuk dapat menjadi

sesuatu seringkali seseorang harus melakukan sesuatu, dan dengan melakukan sesuatu, seringkali individu harus menjadi sesuatu.

Dalam penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang yakni seorang *Hatobangon* (Tetua Adat), *Alak na Tobang* (Orang Tua), dan Orang pendatang yang menikahi perempuan kelurahan Pasar Maga. Dalam hasil wawancara, *Hatobangon* Bapak Indra Maulana Nasution mengatakan bahwa dalam konteks relasi sosial semua orang Mandailing sudah memiliki identitas masing-masing sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu*, seseorang bisa memiliki identitas diri sebagai bagian dari unsur *Kahanggi*, *Mora*, atau sebagai *Anak Boru*. Jika seseorang dari unsur *Kahanggi* maka dia akan menjadi orang yang berlaku dari pihak laki-laki dalam keluarga, jika dia dari unsur *Mora* maka dia akan berlaku sebagai pihak keluarga dari pihak perempuan dalam keluarga, sebaliknya jika seseorang berasal dari pihak *Anak Boru* maka dia akan memerankan identitas sebagai pihak menantu dari anak perempuan yang dinikahinya.

Dalam wawancara dengan *Alak na Tobang*, Bapak Saleh Rangkuti menyatakan bahwa *Tutur* yang digunakan akan berbeda dengan identitas yang melekat pada diri mereka masing-masing, penghormatan dan penghargaan kepada pihak lain dari unsur *Dalihan na Tolu* wajib dilakukan, dan tentu saja syarat utama untuk mengetahui *Tutur* yang digunakan adalah dengan memahami *Dalihan na Tolu*, sapaan kepada orang lain juga wajib diketahui.

Febry Ichwan orang yang bersuku Jawa yang menikahi perempuan dari kelurahan Pasar Maga menyatakan bahwa dirinya sebagai orang dari luar suku Mandailing serta berasal dari unsur *Anak Boru* memerlukan waktu dan pengalaman untuk bisa menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai *Dalihan na Tolu* termasuk nilai

Tutur yang digunakan dalam masyarakat desa Pasar Maga.

Bagi Febry, nilai *Tutur* ini berlaku secara universal, dan pengaplikasiannya berlaku sama baik dalam aktifitas formal maupun informal. Febry bercerita

“*Saya pernah ditegur oleh mertua perempuannya karena saya memanggil ibu kepadanya. Mertua mengatakan bahwa sapaan yang benar adalah memanggilnya dengan sebutan Natulang. Mertuaku mengatakan karena beliau bukan orang tua sedarah dari Anak Boru-nya, maka baiknya dirinya wajib memanggilnya dengan sapaan Natulang.*”

Febry juga menceritakan pengalaman lainnya ketika dirinya berbincang dengan saudara laki-laki dari mertua laki-lakinya. Febry memanggil *Abang* kepada dia, namun dia marah karena merasa ditempatkan tidak hormat karena dipanggil dengan sapaan *Abang*, beliau mengatakan bahwa Febry mesti memanggil dirinya dengan sebutan *Tulang*.

Pengalaman empirik tersebut merupakan pelajaran dan acuan bagi Febry sebagai pendatang. Internalisasi nilai-nilai *Partuturon* dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* merupakan sebuah keharusan dan wajib diamalkan kepada semua orang yang berasal dari dalam maupun orang dari luar yang berhubungan dengan masyarakat adat Mandailing. Sapaan yang diterima Febry juga banyak kepada dirinya saat dirinya melakukan interaksi dengan orang lain dalam masyarakat adat Mandailing, dirinya disapa *Bere* oleh mertuanya; dirinya disapa *amang boru* oleh anak dari adik istrinya, dirinya disapa *Lae* oleh Kahanggi; dan banyak sapaan lainnya.

2. Diri Sebagai Pelaku

Penggunaan *Partuturon* dalam masyarakat adat Mandailing juga memiliki korelasi kepada pembentukan konsep diri yang dipandang dari perspektif Diri sebagai

Pelaku. Struktur masyarakat adat *Dalihan na Tolu* juga memberikan kode etik perilaku dan peranan semua pihak dalam masyarakat. Peranan berbeda melekat pada setiap orang dalam relasi sosial dan diri dalam bermasyarakat, termasuk juga penggunaan *Tutur*. *Patuturon* antara orang perorang dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* tidak hanya memberikan nama sapaan kepada seseorang, namun juga memberikan landasan posisi dan peranannya dalam masyarakat.

Dalam kajian literatur, posisi *Mora* dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* mempunyai kedudukan tertinggi. Mereka selalu dihormati, ucapan mereka selalu berisikan doa dan nasehat-nasehat untuk *anak boru-nya* dan mereka didudukkan selalu di tempat terhormat dalam setiap acara adat, termasuk dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan sengketa di tengah-tengah masyarakat (M. Zen Harahap Gelar Daulat Patuan H. Mulia Parlindungan).

Dalam setiap acara adat, posisi *mora* adalah penuntun dan penasehat (*pangidoan poda*) untuk suksesnya acara sebuah acara (D.J. Gultom Raja Marpodang, 1992: 53). Dalam adat, *mora* harus dihormati dengan baik dan jika tidak diperdulikan dan dihormati, ibarat menantang matahari, sehingga akibatnya mata bisa menjadi gelap dan tidak tahu arah. Menurut *paradaton* pihak *mora*-lah tempat meminta berkah dan tuah, dan merekalah yang memberi doa restu atas upacara adat, merekalah *dongan tumahi* atau teman meminta nasehat (Chairul Anwar, 1997: 17).

Kedudukan dan peranan setiap pihak dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* pada dasarnya telah menegaskan konsep diri mereka sebagai pelaku aktivitas sosial baik pada kegiatan formal maupun informal. Bapak Karto, perantauan asal Jawa Tengah yang telah hampir 15 tahun menetap di kelurahan Pasar Maga dalam wawancara dengan peneliti menyatakan bahwa dirinya menilai konsepsi adat *Dalihan na Tolu*

sangat jelas memberikan kedudukan dan peranan kepada setiap orang yang menjadi bagiannya. Konsep diri pak Karto sebagai seorang pelaku dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* ditempatkan sebagai *Anak Boru*, karena dirinya mempersunting istri yang merupakan orang asli Pasar Maga. Dalam kegiatan *Siriaon* atau *Siluluton*, dirinya telah memahami posisi dan kedudukannya dalam partisipasi diri dalam kegiatan tersebut.

Bapak Karto mencontohkan, dalam kegiatan *Siriaon* yakni acara resepsi pernikahan untuk saudara sekandung istrinya, sudah menjadi kewajiban *Anak Boru* untuk menjadi pelaku paling aktif dalam menyukseskan acara tersebut. Seorang *Anak Boru* haruslah ringan tangan dalam membantu semua pekerjaan ‘kotor’ di acara pernikahan tersebut. Pekerjaan kotor tersebut misalnya menyiapkan peralatan masak (tungku perapian, kual, dandang, kayu bakar), selain menyiapkan maka *Anak Boru* juga diwajibkan untuk aktif dalam membereskan peralatan dapur tersebut dengan mencuci hingga bersih dan mengembalikan peralatan masak tersebut ke tempat penyimpanan.

3. Diri Sebagai Pengamat dan Penilai

Diri penilai ini berfungsi sebagai pengamat, penentu standart serta pengevaluasi. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dengan diri pelaku. Manusia cenderung untuk senantiasa memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan kepada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi dibalik itu juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian inilah yang kemudian lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

Hatobangon desa Pasar Maga Bapak Indra Maulana Nasution mengatakan bahwa dalam konteks *Partuturon* setiap orang yang menjadi bagian dari masyarakat adat tidak

hanya diberikan label tentang kedudukannya dalam struktur masyarakat *Dalihan na Tolu*, namun juga bagaimana tindak tanduk dan kaidah perilakunya dalam masyarakat. Setiap orang memiliki peranan yang berbeda, dan semuanya wajib menghormati dan menghargai orang lain yang menjunjung tinggi kedudukan *Dalihan na Tolu*. Berikut pernyataan bapak Indra Maulana Nasution:

“Seseorang yang berasal dari unsur Kahanggi akan mengetahui kedudukannya sendiri dan sekaligus mengetahui kedudukan dari pihak Mora dan Anak Boru. Hal yang sama berlaku kepada orang yang berasal dari unsur Mora dan Anak Boru”

Kajian mengenai kedudukan dan peranan orang yang berasal dari masyarakat *Dalihan na Tolu* ini berhubungan erat dengan konsepsi bahwa penghargaan diri pada dasarnya didapat dari 2 (dua) sumber utama, yaitu (1) dari diri sendiri dan (2) dari orang lain. Penghargaan diperoleh bila individu berhasil mencapai tujuan-tujuan dan nilai-nilai tertentu. Tujuan, nilai, dan standart ini dapat berasal dari internal, eksternal, maupun keduanya. Umumnya, nilai-nilai dan tujuan-tujuan pada mulanya dimasukkan oleh orang lain. Penghargaan hanya akan didapat melalui pemenuhan tuntutan dan harapan dari orang lain. Namun, pada saat diri sebagai pelaku telah berhubungan dengan tingkah laku aktualisasi diri, maka penghargaan juga dapat berasal dari diri individu itu sendiri. Oleh karena itu, walaupun harga diri (*self esteem*) merupakan hal yang mendasar untuk aktualisasi diri, aktualisasi diri juga penting untuk harga diri.

5. KESIMPULAN

Nilai *Tutur*, adalah wajib diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan menggunakan *Tutur* dalam keluarga dan masyarakat Mandailing lazimnya dilakukan secara informal, artinya

pengajaran mengenai sapaan kepada orang lain itu diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka sendiri di rumah.

Penguasaan *Tutur* penting bagi suku Mandailing. *Tutur* merupakan konsepsi budaya Mandailing berhubungan mengenai panggilan keakraban atau sapaan keakraban antara seseorang dengan orang lain. *Tutur* adalah *hata bona* atau kata dasar yang menurut ilmu tata bahasa disebut sebagai kata benda abstrak. *Tutur* merupakan kata-kata kunci kekerabatan. Kata kunci itu menentukan posisi setiap orang dalam jaringan kekerabatan *Dalihan na Tolu*.

Setiap *Tutur* mengandung nilai moral, nilai etika, dan budi pekerti yang sangat tinggi nilai spritualnya, sehingga dengan mengamalkan makna setiap *Tutur* dapat memelihara keharmonisan, kerukunan dan keakraban dalam rumah tangga dan masyarakat. Dengan penguasaan kepada

Tutur, seseorang akan mampu mengemas pesan baik secara verbal maupun non verbal dengan baik. Seseorang akan bisa memilih kata yang tepat dan sopan, serta menempatkan lawan bicaranya secara tepat dan benar sesuai dengan kedudukan dan peranannya.

Patuturon antara orang perorang dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* tidak hanya memberikan nama sapaan kepada seseorang, namun juga memberikan landasan posisi dan peranannya dalam masyarakat. Internalisasi nilai-nilai *Partuturon* dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* merupakan sebuah keharusan dan wajib diamalkan kepada semua orang yang berasal dari dalam maupun orang dari luar yang berhubungan dengan masyarakat adat Mandailing.

Daftar Pustaka

- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta, Penerbit Arcan.
- Desa, Raja Imbang. (2010), *Pelaksanaan Perkawinan Melalui Norma Adat Dalihan na Tolu*, cet. 1, Padangsidempuan, Usaha Mandiri.
- Fitts, William H. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. Los Angeles, California, Western Psychological Services A Division of Manson Western Corporation.
- G. Siregar Baumi Glr Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, (1984), *Surat Tumbaga Holing Adat Batak Angkola Mandailing*. Padangsidempuan, Firma.
- Harahap, Basyral Hamidy. (2004), *Siala Sampagul*, Padangsidempuan, Pustaka.
- Huitema, B.E (1990). *The Analysis of Covariance and Alternatives*. New York: McGraw-Hill.
- Mead, G. H. (1972). *Mind, Self & Society from the Stand-Point of a Social Behaviorist*. University of Chic. Press.
- Moleng, Lexy J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, Pandapotan. (2005), *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Cetakan Pertama, Medan, FORKALA.
- Rahmat, Jalalludin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Taufik. (2003), *Keberadaan Dalihan na Tolu di Tengah Kehidupan Berkeluarga*, Laporan Penelitian Mandiri, Tidak Diterbitkan.
- Zulkarnain, Iskandar. (2016) Interpersonal Communication Effectiveness and the Development of Self-Concept Through a Self-Adjustment Amongst Disabled Persons. *The Social Science Journal. Medwell Journals Publisher*, Vol 11 Issue 21. Page No: 5095-5099.